

Pengembangan Komunitas Tahsin Al-Qur'an antar Takmir Masjid di Wilayah Sambilegi Maguwoharjo Sleman

Galang Prihadi Mahardhika^{1*}, Ahmad Zubaidi²

¹*Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia,
Yogyakarta, Indonesia*

²*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam
Indonesia, Yogyakarta, Indonesia*

**Corresponding Email: galang.prihadi@uui.ac.id*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mendukung terciptanya komunitas tahsin di wilayah Sambilegi, Maguwoharjo, Sleman. Pendirian komunitas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para anggotanya melalui kegiatan pelatihan dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif. Dalam kondisi Pandemi Covid-19, kegiatan pelatihan dilakukan dengan memanfaatkan media sosial sebagai media bantu pembelajaran. Sesi pelatihan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka (luring) dan daring. Uji keberhasilan pelatihan tahsin dilakukan dengan menggunakan teknik pre-test dan post-test berdasarkan kriteria yang ditetapkan, yaitu Makhoriul Huruf, Tajwid (Mad, Nun Sukun, Mim Sukun, serta Waqof), Lagu (Irama Bayati dan Rosta), Lahn Jaly, Lahn Khofy, dan Ghorib. Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan anggota komunitas dengan nilai rata-rata peningkatan sebesar 62%.

Kata Kunci: Komunitas, Tahsin, Sambilegi, Kolaboratif, Covid-19, Pelatihan.

ABSTRACT

This community service activity is carried out to support the creation of a tahsin community in Sambilegi, Maguwoharjo, Sleman. The establishment of the community aims to improve the ability of its members through training activity with a collaborative learning approach. During the Covid-19 Pandemic, training activities were carried out by utilizing social media as a learning aid. The training sessions are held in the form of offline and online meetings. The success test of tahsin training was carried out using pre-test and post-test technique based on the criteria, namely Makhoriul Huruf, Tajwid (Mad, Nun Sukun, Mim Sukun, serta Waqof), Songs (Bayati dan Rosta), Lahn Jaly, Lahn Khofy, and Ghorib. Based on the result of evaluation, it can be concluded that the training activity can improve the ability of community members by average value of 62%.

Keywords: Community, Tahsin, Sambilegi, Collaborative, Covid-19, Training.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada umat nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril (Maimori, 2017). Umat Islam sangat dianjurkan untuk senantiasa mencintai Al-Qur'an (Purba & Maturidi, 2019). Kecintaan tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (Ridwan & Lutfy, 2019). Selaras dengan anjuran tersebut, kemampuan seorang muslim untuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah sesuatu yang harus terus ditingkatkan (Lubis et al., 2020). Kualitas pembacaan yang baik dapat meningkatkan kecintaan seorang muslim terhadap Al-Qur'an (Abdullah, 2020) dan menuntunnya untuk dapat memahami dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup (Ulfah et al., 2019). Dengan memahami petunjuk

hidup yang benar, seorang muslim akan terlepas dari kegelapan hati (Titisari, 2018) dan kebodohan (Bahruddin et al., 2017; Jariah, 2019).

Upaya untuk meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an disebut dengan istilah tahsin (Assingily, 2019). Aktivitas tahsin dikaitkan dengan cara menyuarakan huruf-huruf Al-Qur'an dari sumber keluarnya suara dengan memperhatikan aturan-aturan (hak-hak) dari pembacaan huruf-huruf tersebut (Fitriani & Hayati, 2020). Aktivitas tahsin umumnya dilakukan dalam bentuk pendidikan formal (Mujiburrahman, 2017). Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim pengabdian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas tahsin dalam bentuk pendidikan non formal belum banyak dilakukan (Ramdan, 2021). Sebagian yang telah ada, umumnya hanya dilakukan dalam lingkup kecil seperti kelompok takmir masjid atau kelompok RT (Rukun Tetangga) (Rohmadi, 2020).

Di sisi lain, pembelajaran berbasis kelompok dengan menggunakan pendekatan aktivitas kolaboratif dapat memberikan dampak signifikan pada hasil pembelajaran tersebut (Nisak, 2018). Pendekatan kolaboratif dinilai dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan individu demi mewujudkan tujuan bersama (Abdullah, 2021). Berdasarkan pengalaman yang dialami peneliti lain, bentuk aktivitas kolaboratif tersebut akan lebih efektif jika dikembangkan dengan pendekatan aktivitas pendampingan oleh rekan sebaya (Aekah, 2019).

Jika dikaitkan dengan pendidikan tahsin dalam bentuk non formal yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kelompok tahsin di lingkup takmir atau kelompok RT secara teknis telah sesuai, hanya saja efektivitasnya masih sangat berpotensi untuk lebih ditingkatkan. Dalam kasus tersebut, upaya optimalisasi yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas cakupan kelompok dan memasukkan unsur pembelajaran kolaboratif dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

Kondisi tersebut merupakan gambaran dari permasalahan yang ditemui oleh tim pengabdian ketika melakukan observasi pada mitra pengabdian di Masjid Al-Fadlilah, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Nur Hidayatulloh, dan Masjid Darul Ikrom yang berada di Dusun Sambilegi, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Sambilegi terbagi menjadi dua wilayah utama, yaitu Sambilegi Kidul dan Sambilegi Lor. Pada kedua wilayah tersebut terdapat beberapa masjid yang telah mengembangkan kelompok tahsin di lingkup jamaah masing-masing masjid. Di tingkat RT, kelompok-kelompok pengajian juga telah terbentuk meskipun tidak spesifik berwujud sebagai kelompok tahsin. Permasalahan yang kemudian dihadapi adalah kelompok-kelompok tahsin tersebut tidak berjalan secara efektif dan konsisten khususnya di masa Pandemi Covid-19.

Jika dikerucutkan, terdapat 2 permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra pengabdian berdasarkan kondisi tersebut, yaitu permasalahan motivasi dan permasalahan komunikasi (Tabel 1).

Tabel 1. Permasalahan yang Dihadapi

Kelompok Permasalahan	Permasalahan	Usulan Solusi
Motivasi	<ul style="list-style-type: none">• Terbatasnya sumber dan akses informasi• Kurangnya evaluasi pada proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">• Penyampaian sumber pembelajaran Tahsin• Pengembangan sistem pembelajaran kolaboratif• Pemanfaatan media sosial
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none">• Keterbatasan aktivitas fisik dan	

	tatap muka akibat kondisi Pandemi <ul style="list-style-type: none"> • Perlunya peningkatan efisiensi bentuk pembelajaran 	sebagai media komunikasi <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas dengan optimalisasi proses evaluasi
--	--	---

Permasalahan motivasi terjadi karena keterbatasan informasi dari materi tahsin yang harus mitra pengabdian pelajari dan juga dari bentuk pembelajaran tahsin yang terkesan monoton, hanya membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama tanpa adanya proses evaluasi. Di sisi lain, masalah komunikasi terjadi karena kondisi Pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembatasan terhadap kegiatan-kegiatan berkumpul dan bermasyarakat.

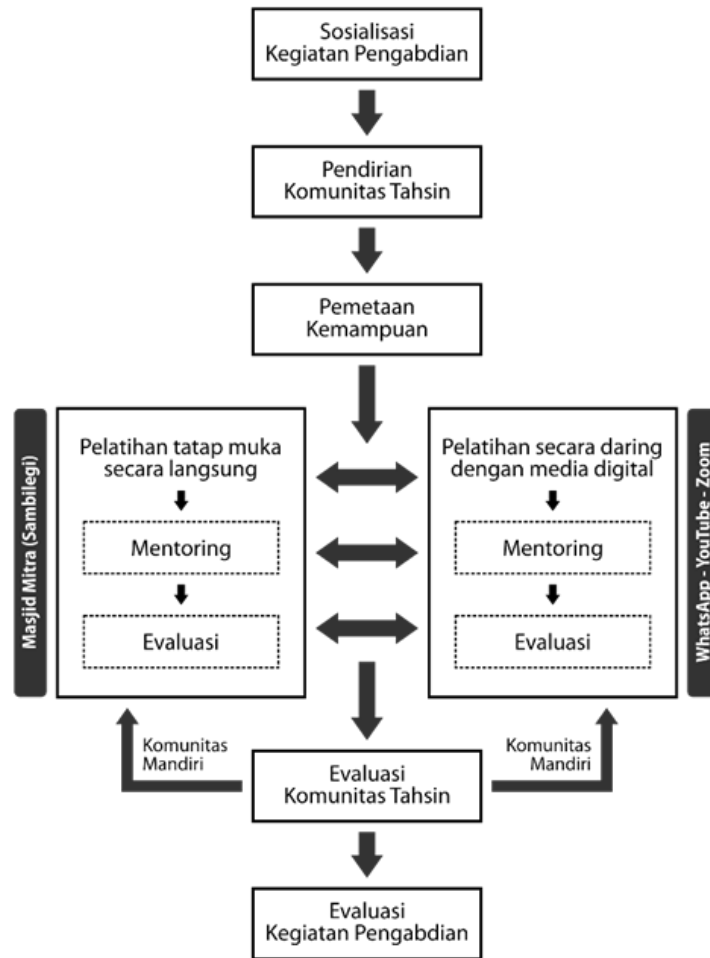
Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra pengabdian, maka kegiatan pengabdian yang diusulkan oleh tim pengabdian akan dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan sistem pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas. Dalam pelaksanaannya, mitra pengabdian akan dilibatkan dalam proses membangun serta mengelola komunitas tahsin dengan cakupan yang lebih luas, yaitu antar takmir masjid di wilayah Sambilegi. Berdasarkan usulan tersebut, diharapkan motivasi akan terbangun dari upaya mewujudkan misi bersama, yaitu meningkatkan kualitas tahsin dan meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dalam rencana pelaksanaannya, kedua misi tersebut akan didukung oleh pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dan sarana komunikasi. Cara tersebut dinilai dapat meminimalisir kegiatan fisik pada proses pembelajaran, sekaligus dapat memberikan dampak optimal pada proses penguatan komunitas (Chrisnatalia & Rahadi, 2020).

Pendirian komunitas tahsin Al-Qur'an antar masjid yang ada di wilayah Sambilegi bertujuan untuk membangun wadah bagi masyarakat yang ingin belajar tahsin secara lebih mendalam. Di sisi lain, upaya tersebut juga dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi masjid yang sering dipandang semakin sempit dan hanya digunakan sebagai rumah ibadah saja (Sapri et al., 2016). Dengan memanfaatkan masjid-masjid yang ada di wilayah Sambilegi sebagai pusat pembelajaran, diharapkan nantinya komunitas ini dapat meningkatkan fungsi masjid di wilayah tersebut.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pelatihan tahsin yang diusulkan dihadapkan pada permasalahan pembatasan kegiatan masyarakat sebagai dampak dari Pandemi Covid-19. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka pendekatan dengan memanfaatkan media digital akan dilakukan sebagai salah satu alternatif bentuk pelatihan. Pelatihan tatap muka akan tetap dilakukan untuk mengantisipasi turunnya motivasi mitra pengabdian. Aktivitas berkumpul dan bertemu secara langsung sudah menjadi kebiasaan mitra pengabdian dalam berkomunitas. Karena telah menjadi suatu kebiasaan, maka tim pengabdian tidak berencana mengubah kebiasaan tersebut agar motivasi mitra pengabdian dalam mengikuti aktivitas pengabdian dapat tetap terjaga. Setelah menghimpun dan menganalisis masalah yang ditemukan, tim pengabdian kemudian mengusulkan alur serta tahapan aktivitas pengabdian yang akan dilakukan. Alur serta tahapan yang diusulkan dapat dilihat pada

Gambar 1.



Gambar 1. Alur Serta Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahapan yang pertama adalah sosialisasi kegiatan pengabdian. Tahapan ini dilakukan dengan memberikan pengantar terkait pelaksanaan aktivitas pengabdian yang diusulkan kepada mitra pengabdian. Pada tahapan ini, tim pengabdian juga akan menghimpun komitmen dari mitra pengabdian dalam melaksanakan keseluruhan tahapan pengabdian. Proses peninjauan dan kesepakatan terkait teknis pelaksanaan pengabdian juga akan dilakukan pada tahapan ini.

Selanjutnya adalah tahapan pendirian komunitas. Pada tahapan ini, tim pengabdian akan bertindak sebagai fasilitator dalam pendirian komunitas. Keseluruhan aturan, kebijakan, serta kesepakatan yang melekat pada komunitas nantinya akan diputuskan oleh anggota komunitas yang dalam hal ini adalah mitra pengabdian. Hal tersebut dilakukan agar muncul rasa kepemilikan dan tanggung jawab dari para mitra pengabdian sebagai anggota komunitas tersebut nantinya.

Setelah komunitas berdiri, tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah pemetaan kemampuan para anggota komunitas. Pemetaan kemampuan dilakukan untuk menentukan anggota yang dapat menjadi pembimbing dan anggota yang masih perlu untuk dibimbing. Kedepannya, komunitas tahsin yang telah dibangun harus dapat berjalan secara mandiri, sehingga peran para anggota tentunya harus jelas dan terukur. Dengan menjalankan perannya masing-masing, proses pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat berjalan secara efektif.

Tahapan keempat adalah pelaksanaan program pelatihan. Metode pelatihan merupakan hal yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pelatihan yang dilakukan (Kartika & Nurman, 2018). Dalam rencana pelaksanaannya, terdapat 2 metode yang digunakan pada tahapan

pelatihan, yaitu pelatihan tatap muka (luring) dan pelatihan daring dengan memanfaatkan media digital. Kedua pelatihan tersebut dilaksanakan secara paralel dengan sub kegiatan yang identik, hanya saja memiliki pendekatan yang berbeda pada teknis pelaksanaannya. Tahapan pelatihan yang dipandu oleh tim pengabdian hanya dilakukan dalam beberapa sesi di awal berdirinya komunitas. Hal ini dilakukan untuk memicu motivasi para anggota komunitas dalam menjalankan komunitas tahsin yang telah didirikan. Kedepannya tahapan pelatihan akan dilakukan secara mandiri oleh komunitas tersebut. Pelatihan tatap muka akan dilaksanakan secara bergiliran di beberapa masjid mitra pengabdian, sedangkan pelatihan secara daring akan dilaksanakan dengan memanfaatkan media sosial. Aplikasi media sosial yang umum digunakan untuk mendukung pelatihan daring adalah WhatsApp, Youtube, dan Zoom Meeting (Sakkir et al., 2020).

Tahapan evaluasi komunitas dilakukan setelah proses pelatihan telah diberikan. Tahapan ini dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan komunitas tahsin yang telah didirikan sekaligus sebagai hasil evaluasi perkembangan kemampuan tahsin para anggota komunitas. Lalu tahapan terakhir yang dilakukan adalah evaluasi kegiatan pengabdian. Tahapan ini dilakukan bersamaan dengan tahapan evaluasi komunitas, hanya saja hasil akhir dari tahapan evaluasi kegiatan pengabdian mencakup evaluasi dari keseluruhan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan kegiatan pengabdian dilakukan dalam beberapa kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 20 Maret 2021, hingga 6 April 2021. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2021 dalam bentuk kegiatan sosialisasi program pengabdian. Kegiatan ini diawali dengan sesi pengenalan tim pengabdian dan mitra pengabdian termasuk diantaranya tokoh masyarakat setempat. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian usulan-usulan program yang secara umum terdiri dari pendirian komunitas tahsin, pelatihan tahsin, dan evaluasi pendirian komunitas tahsin.

Pada kesempatan tersebut, keseluruhan program yang diusulkan disambut dengan baik oleh mitra pengabdian dengan sedikit penyesuaian berdasarkan permintaan khusus dari mitra pengabdian, seperti waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan teknis pelaksanaan. Waktu pelaksanaan yang disepakati untuk sesi pelatihan adalah bakda Isya (setelah salat Isya), kemudian tempat pelaksanaan dilaksanakan secara bergiliran di masjid-masjid mitra pengabdian. Permintaan selanjutnya berkaitan dengan teknis pelatihan, dimana para mitra menginginkan adanya modul belajar yang dapat digunakan sebagai sumber materi dalam pelatihan tahsin nantinya.

Pertemuan selanjutnya adalah pendirian komunitas tahsin. Berdasarkan keinginan mitra pengabdian, pertemuan ini dilaksanakan pada hari Minggu, sehari setelah kegiatan sosialisasi. Keinginan mitra pengabdian untuk segera mendirikan komunitas tahsin ini dapat menjadi indikator betapa tingginya antusiasme mitra pengabdian dalam pendirian komunitas tahsin. Pendirian komunitas tahsin dihadiri oleh 27 peserta dari mitra pengabdian dan tokoh masyarakat setempat. Pada sesi pendirian komunitas, tim pengabdian hanya bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi pendirian komunitas. Proses pendirian komunitas dilakukan dalam bentuk diskusi terbuka di antara peserta. Diskusi dilaksanakan untuk menyepakati beberapa hal dasar, seperti nama komunitas, perangkat organisasi, dan jadwal pelatihan. Berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan, nama komunitas yang disepakati adalah “Majelis Tahsin Jamaah Sambilegi”.

Hal selanjutnya yang didiskusikan adalah perangkat organisasi. Berdasarkan kebutuhan yang masih sederhana, maka disepakati bahwa komunitas ini hanya memerlukan ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator perlengkapan. Ketua, wakil ketua, dan sekretaris bertugas

menentukan serta memutuskan kebijakan terkait dengan aktivitas komunitas, dimana peran wakil ketua akan lebih banyak ke hal-hal yang bersifat teknis, dan peran sekretaris akan lebih banyak ke hal-hal yang bersifat administratif. Bendahara akan berperan memajemen proses keuangan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan seperti konsumsi, alat protokol kesehatan, modul pembelajaran, dan pengadaan alat pendukung pembelajaran. Sumber pemasukan utama di awal berdirinya komunitas ini berasal dari dana hibah yang diberikan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Indonesia (DPPM UII). Perangkat organisasi yang selanjutnya adalah koordinator perlengkapan yang bertanggung jawab dalam penggunaan dan pemeliharaan peralatan yang dimiliki oleh komunitas. Pengadaan peralatan perlu dilakukan untuk menunjang proses pelatihan yang dilakukan oleh komunitas ini. Pemilihan perangkat organisasi kemudian dilakukan dengan cara musyawarah.

Diskusi terakhir dilakukan untuk menentukan jadwal pelatihan. Dari hasil diskusi disepakati bahwa pelatihan tatap muka akan dilaksanakan dua kali dalam seminggu, tepatnya di hari Rabu dan Jumat pukul 19:30 WIB (bakda Isya). Waktu tersebut berifat tentatif dan dapat berubah mengikuti kesepakatan anggota komunitas. Tempat pelaksanaan pelatihan tatap muka ditentukan secara bergiliran di semua masjid mitra pengabdian dengan mengikuti kesepakatan anggota komunitas.

Setelah berdirinya Majelis Tahsin Jamaah Sambilegi, maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah pemetaan kemampuan para anggotanya. Pemetaan kemampuan adalah hal yang paling penting untuk dilakukan sebelum pembelajaran Al-Qur'an (Sukring, 2020). Pemetaan dilakukan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh tim pengabdian, yaitu Makhoriul Huruf, Tajwid (Mad, Nun Sukun, Mim Sukun, serta Waqof), Lagu (Irama Bayati dan Rosta), Lahn Jaly, Lahn Khofy, dan Ghorib. Pemetaan kemampuan dilakukan terhadap seluruh anggota komunitas dengan hasil seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pemetaan Kemampuan Anggota Tahsin

Kriteria Penilaian	Nilai Min	Nilai Maks	Rata-rata
Makhoriul Huruf	20	75	48
Tajwid	20	80	47,25
Lagu (Irama)	20	80	47,5
Lahn Jaly	20	80	48,5
Lahn Khofy	20	87	47,8
Ghorib	20	85	46,1

Hasil penilaian masing-masing anggota kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk proses pengkategorian. Terdapat 10 anggota dengan kategori pemula, 6 peserta dengan kategori menengah, dan 4 anggota dengan kategori lanjut. Proses terakhir adalah pembagian kelompok. Masing-masing anggota dengan kategori lanjut akan memimpin tiap kelompok pada sesi pelatihan, sehingga akan terdapat 4 kelompok pelatihan dalam komunitas ini. Para anggota dengan kategori lanjut diharapkan dapat membimbing para anggota dengan kategori pemula dan menengah melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah tahapan pelatihan. Tahapan pelatihan terbagi menjadi pelatihan tatap muka (luring) yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dimana tiap pertemuan terdiri dari 2 sesi, sedangkan pelatihan daring akan dilakukan kapan saja (tidak terbatas

waktu) dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp, Youtube, dan Zoom Meeting. Dalam pelaksanaannya, pelatihan tatap muka pertemuan pertama dilaksanakan di Masjid Al-Fadlilah, materi tatap muka pertemuan kedua dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas, materi tatap muka pertemuan ketiga dilaksanakan di Masjid Nur Hidayatulloh, dan materi tatap muka pertemuan keempat dilaksanakan di Masjid Darul Ikrom.

Materi yang diberikan pada pertemuan pertama adalah makhorijul huruf, tajwid (mad, ghoroi bul qur'an, waqof, dan ibtida'), ghinaul qur'an (bayati dan rosta), serta akhtaul qur'an. Pertemuan kedua dilakukan untuk menguatkan sebagian materi pertama yang difokuskan pada materi makhorijul huruf dan tajwid. Pada pertemuan kedua, pemateri memberikan tugas berkelompok untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan materi-materi yang telah dipelajari. Kemudian musyawir (anggota kategori lanjut) dari masing-masing kelompok bertugas memberikan koreksi kepada anggota kelompoknya apabila ada bacaan-bacaan yang masih salah. Masing-masing anggota kelompok juga dapat memberikan koreksi kepada anggota kelompok yang lain. Dengan cara tersebut, diharapkan proses pembelajaran kolaboratif dapat berjalan secara natural.

Materi yang diberikan pada pertemuan ketiga membahas tentang ghoroi bul qur'an, yakni bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an yang asing bagi pemula, seperti isyam, naql, saktah, dan lain-lain. Materi tersebut penting ketika kita menjumpai tanda-tanda ghorib dalam Al-Qur'an. Penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan materi ghinaul qur'an yakni bagaimana peserta dapat membaca Al-Qur'an dengan irama yang ada. Irama yang digunakan para pelatihan ini adalah irama Bayati dan irama Rosta ala Al-nawa. Materi terakhir yang disampaikan pada pertemuan ketiga adalah teori tentang waqof dan ibtida' dimana para anggota akan belajar menepati tanda waqof secara tepat (ciri-ciri dan praktiknya), sekaligus mempelajari macam-macam tanda waqof yang ada.

Pelatihan pertemuan terakhir membahas materi terkait akhtaul Qur'an, yaitu tentang bagaimana para peserta dapat mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang ada dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada sesi pelatihan terakhir juga dilakukan peninjauan (*review*) terhadap keseluruhan materi yang telah disampaikan pada sesi pelatihan. Salah satu gambaran sesi pelatihan dapat dilihat pada Gambar 2.

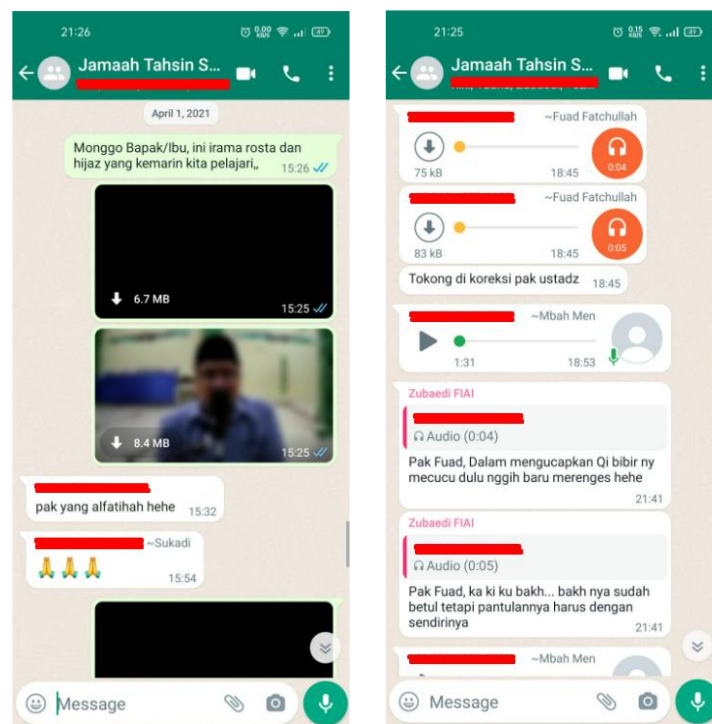


Gambar 2. Salah Satu Pelaksanaan Sesi Pelatihan

Bentuk pelatihan daring dilakukan secara paralel dengan pelatihan tatap muka secara langsung (*luring*). Pelatihan ini bersifat sebagai pelengkap dan penguat pelatihan tatap muka yang pelaksanaannya harus dibatasi akibat kondisi Pandemi Covid-19. Terdapat 2 fungsi utama

pemanfaatan media sosial dalam pelaksanaan pelatihan daring, yang pertama adalah sebagai media distribusi konten materi dan yang kedua adalah sebagai media evaluasi (Pustikayasa 2019). Jika dilihat dari sudut pandang positif, Pandemi Covid-19 justru telah mengubah masyarakat lebih familiar dengan teknologi komunikasi digital, sehingga distribusi materi dalam bentuk digital tidak lagi menjadi masalah yang cukup berarti.

Sebagai media distribusi konten pelatihan, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan/membagikan konten-konten materi dalam bentuk video dengan lebih mudah. Tahsin erat kaitannya dengan proses pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an, sehingga konten materi dalam bentuk video akan lebih efektif ketika digunakan sebagai media belajar. Sebagai media evaluasi, media sosial dapat digunakan untuk merekam praktik yang dilakukan oleh anggota komunitas. Salah fitur yang umumnya digunakan oleh anggota komunitas adalah fitur perekaman suara (*voice note*) yang ada di aplikasi WhatsApp (Pustikayasa, 2019; Riadil et al., 2020). Dalam pelaksanaannya, para anggota komunitas akan merekam praktik pembacaan Al-Qur'an yang mereka lantunkan dan mengunggah hasil rekaman tersebut pada grup WhatsApp komunitas, kemudian musyawir atau tim pengabdian akan memberikan tanggapan terhadap rekaman tersebut. Contoh pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media distribusi konten dan evaluasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Distribusi Materi dan Evaluasi pada Pelatihan Daring

Tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian adalah tahapan evaluasi. Untuk dapat membandingkan dampak dari proses pelatihan secara objektif, maka evaluasi peningkatan kemampuan anggota komunitas dilakukan dengan menggunakan teknik *pre-test* dan *post-test* (Rifai & Sofyan, 2018). Nilai *pre-test* akan diambil dari nilai pemetaan kemampuan dan nilai *post-test* akan diambil dari penilaian akhir pada tahapan evaluasi ini. Evaluasi peningkatan kemampuan anggota komunitas dilakukan dengan kriteria yang sama dengan tahapan pemetaan kemampuan. Hasil evaluasi akhir dapat dilihat pada

Tabel 3.**Tabel 3.** Hasil Evaluasi Kemampuan Anggota Komunitas

Kriteria Penilaian	Nilai Min	Nilai Maks	Rata-rata
Makhorijul Huruf	70	85	73,7
Tajwid	70	90	81,25
Lagu (Irama)	70	91	79,8
Lahn Jaly	65	85	74,85
Lahn Khofy	60	90	74,7
Ghorib	55	90	78

Jika dikategorikan berdasarkan kriteria pada tahapan pemetaan kemampuan, terdapat 6 anggota dengan kategori menengah dan 14 anggota dengan kategori lanjut. Berdasarkan hasil yang telah didapat, dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan tahsin setelah proses pelatihan dilakukan.

Jika kemudian hasil evaluasi (*post-test*) dibandingkan dengan hasil pemetaan kemampuan (*pre-test*) maka akan terlihat rata-rata peningkatan kemampuan tahsin di Majelis Tahsin Jamaah Sambilegi seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Kriteria Penilaian	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan	Dalam %
Makhorijul Huruf	48	73,7	25,7	54%
Tajwid	47,25	81,25	34	72%
Lagu (Irama)	47,5	79,8	32,3	68%
Lahn Jaly	48,5	74,85	26,35	54%
Lahn Khofy	47,8	74,7	26,9	56%
Ghorib	46,1	78	31,9	69%
Rata-rata peningkatan			29,53	62%

Total rata-rata peningkatan kemampuan tahsin para anggota komunitas adalah 62% dengan variasi peningkatan terendah ada di materi makhorijul huruf dan Lahn Jaly, yaitu sebesar 54%, dan peningkatan tertinggi ada di materi tajwid, yaitu sebesar 72%.

KESIMPULAN

Keseluruhan kegiatan pengabdian yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan harapan. Hal tersebut dapat disimpulkan dari 3 indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Indikator pertama adalah meningkatnya kemampuan tahsin dari anggota komunitas yang dalam hal ini adalah mitra

pengabdian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Indikator kedua adalah terjalannya integrasi dalam bentuk koordinasi terstruktur dan komunikasi di antara takmir masjid di wilayah Sambilegi. Kendati sebelumnya telah terjalin komunikasi di antara takmir masjid, namun setelah adanya Majelis Tahsin Jamaah Sambilegi, komunikasi tersebut berlangsung secara intens dan terbuka. Indikator ketiga adalah tingginya antusias para anggota komunitas dalam mengikuti rangkaian kegiatan komunitas yang diselenggarakan. Hal tersebut dapat menggambarkan betapa termotivasinya para anggota komunitas untuk menghidupkan Majelis Tahsin Jamaah Sambilegi.

Di sisi lain, pemanfaatan media digital sebagai alat bantu dalam pembelajaran tahsin juga telah berjalan secara efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar mitra pengabdian telah memiliki dan terbiasa dalam menggunakan ponsel pintar (*smartphone*). Para mitra pengabdian juga telah terbiasa menggunakan media sosial yang digunakan sebagai media pembelajaran pada kegiatan pengabdian ini (WhatsApp, Youtube, Zoom). Satu temuan menarik bagi tim pengabdian, yaitu fakta bahwa kondisi pandemi yang sedang berlangsung justru telah membiasakan mitra pengabdian untuk berkomunikasi dan melakukan koordinasi dengan menggunakan media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Indonesia (DPPM UII) yang telah mendanai keseluruhan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada mitra pengabdian dan warga masyarakat Sambilegi, Maguwoharjo, Sleman yang telah senantiasa mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2021). Pengaruh pengajaran kolaboratif dan sikap pensyarah terhadap motivasi pelajar di dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 428–443.
- Abdullah, N. (2020). Pengembangan model pembinaan tahsin qira'ah al-qur'an berbasis Paikem Pada Mahasiswa. *Education and Learning Journal*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.41>
- Aekah, R. (2019). Penerapan metode Tutor Sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMP Al-Ghazaly Kota Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(8), 1172–1182.
- Assingkily, M. S. (2019). Peran program tahfiz dan tahsin al-qur'an dalam meningkatkan literasi al-qur'an siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 186–225.
- Bahrudin, A. H., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2017). Metode tahfizh al-quran untuk anak-anak pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 6(2), 162–172.
- Chrisnatalia, S. G., & Rahadi, D. R. (2020). Komunikasi digital pada pembelajaran secara daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal BONANZA: Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.47896/mb.v1i2.289>
- Fitriani, D. I., & Hayati, F. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>
- Jariah, A. (2019). Meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kebiasaan membaca al-quran. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 52–65. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>

- Kartika, R., & Nurman, N. (2018). Pelaksanaan gerakan masyarakat magrib mengaji di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Journal of Civic Education*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.185>
- Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., & Assingkily, M. S. (2020). Pembelajaran al-qur'an era covid-19: tinjauan metode dan tujuannya pada masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *KUTTAB*, 4(2), 513–525. <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.275>
- Maimori, R. (2017). Efektifitas Program Syar'i: Hafalan alquran dengan menggunakan metode one day three lines pada siswa Mtsn 01 Limapuluh Kota. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15(2), 201–212. <https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.500>
- Mujiburrahman, M. (2017). Urgensi kebijakan program beut al-qur'an ba'da magrib terhadap peningkatan literasi al-qur'an bagi anak usia sekolah di Aceh Besar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 213–228. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2362>
- Nisak, N. M. (2018). Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al Qur'an di Sekolah Dasar. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 150–164. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1780>
- Purba, A., & Maturidi, M. (2019). Mendidik anak dalam mencintai al-quran: studi kasus di TPA Darussalam Al-Hamidiyah Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 347–368.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53–62. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>
- Ramdan, R. (2021). Analisis pengaruh pandemi covid-19 pada proses pembelajaran tahsin dan tahfidz online di lembaga kursus al-qur'an Tar-Q. *JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 83–96.
- Riadil, I. G., Nuraeni, M., Prakoso, Y. M., & Yosintha, R. (2020). Persepsi Guru Paud Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 89–110.
- Ridwan, T., & Lutfy, A. (2019). Studi deskriptif program Tahsin Al-qur'an metode Tashili di Lembaga Pengembangan Dakwah (Lpd) Al-bahjah Kabupaten Cirebon. *Syntax Idea*, 1(3), 101–120.
- Rifai, A. I., & Sofyan, H. (2018). Pengembangan e-tahsin sebagai e-learning pada program Learning Qur'an for All (LQA) Rumah Tahfidzqu Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.12718>
- Rohmadi, R. (2020). Konsep dan strategi pembelajaran membaca al-qur'an pada kelompok perempuan Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 59–70.
- Sakkir, G., Dollah, S., & Ahmad, J. (2020). Favorite e-learning media in pandemic covid-19 era. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 480–485.
- Sapri, M., Ab Muin, Z., & Sipan, I. (2016). Key drivers of an effective facilities management practice for Malaysia State Mosque. *EDP Sciences*. <https://doi.org/10.1051/mateconf/20166600082>
- Sukring, S. (2020). Pemetaan tingkat kemampuan kompetensi membaca al-qur'an umat Islam di Kota Kendari. *at-ta'lim: media informasi pendidikan islam*, 19(2), 317–334.
- titisari, H. T. D. (2018). Hubungan antara penyesuaian diri dan kontrol diri dengan perilaku delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang. *PSIKODIMENSIA*, 16(2), 131–140. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i2.1068>

Ulfah, T. T., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 59–69. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.44-54>